

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Problematika

###### a. Pengertian Problematika

Menurut Abd. Muhith dalam jurnalnya tentang problematika pembelajaran tematik terpadu, problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.<sup>1</sup>

Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya tujuan (Suharso, 2009).<sup>2</sup> Menurut Krulik dan Rudnik (1995) mendefinisikan masalah secara formal sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Abd. Muhith, *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso*, (Indonesian Journal of Islamic Teaching Vol. 1 No. 1, 2018), hal 47

<sup>2</sup> Moh. Irmawan Jauhari dkk, *Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan*, (Journal of Education and Religious Studies Vol.1 No.1, 2021), hal

*“A Problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution”.*

Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.<sup>3</sup> Sumardyono (2011) menuturkan bahwa kata “*problem*” terkait erat dengan suatu pendekatan “*problem solving*”.<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa problematika adalah sesuatu yang membutuhkan pemecahan. Masalah juga diartikan sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Problematika atau masalah ialah sesuatu yang menyebabkan tidak tercapainya sebuah tujuan.

## **2. Pembelajaran Daring**

### **a. Pengertian pembelajaran daring**

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan

---

<sup>3</sup> Dindin Abdul Muiz Lidinillah. *Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar*. (Jurnal Elektronik, 2011), hal 2

<sup>4</sup> Hadi Kusmanto, *Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika (Studi Kasus Di Kelas VII SMP Wahid Hasyim Moga)*, (Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching Vol. 3 No. 1, 2014), hal 96

makna pendidikan jarak jauh yaitu pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya. menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.<sup>5</sup> Menurut Gagne, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan belajar.<sup>6</sup>

Daring, atau dalam jaringan adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer.<sup>7</sup> Pembelajaran secara daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar. Pembelajaran daring sepenuhnya bergantung pada akses jaringan internet.<sup>8</sup>

Menurut Oktafia dan Siti, Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh.

---

<sup>5</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas pasal 1

<sup>6</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 9

<sup>7</sup> Tim Kemenristekdikti, *Buku Panduan Pengisian Survey Pembelajaran Dalam Jaringan*, (Jakarta : Ristekdikti, 2017), hal 2

<sup>8</sup> Henry Aditia Rigianti, *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara*, (Elementary School Vol. 7 No. 2, 2020), hal 298

Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.<sup>9</sup>

Kesimpulan dari beberapa ahli pendapat tentang pembelajaran daring yaitu bagian dari pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan di dalam jaringan. Pembelajaran daring memiliki *platform* belajar tertentu dalam internet. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan tanpa terhalang ruang dan waktu.

#### **b. Sejarah pembelajaran daring**

Menurut Munir dalam bukunya "*Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*", di Indonesia sebetulnya sistem pembelajaran jarak jauh sudah lama ada, yaitu sejak awal kemerdekaan yang tujuannya untuk mengisi kekosongan tenaga yang diperlukan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. pada tahun 1950 pemerintah membentuk sebuah lembaga Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru (BKTPG) yang mendapat tugas untuk meningkatkan kemampuan pengajar dalam mengajar. Proses pembelajarannya dengan menyediakan berbagai paket belajar tertulis dalam bidang profesi kependidikan.

---

<sup>9</sup> Oktafia Ika H. dan Siti Sri W., *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Studi From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19*, (Jurnal Pendidikan Administrasi perkantoran Vol. 8 No. 3, 2020), hal 498

Pengembangan dari lembaga ini sekarang dikenal dengan Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis (PPPGT).<sup>10</sup>

Perkembangan pendidikan jarak jauh berikutnya dengan adanya kebijakan dalam GBHN untuk digunakannya siaran radio dan televisi dalam pemeratakan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya, pemerintah membangun sistem komunikasi dengan satelit domestik, yang terkenal dengan sebutan SKSD Palapa yang salah satu manfaatnya untuk pelaksanaan pendidikan jarak jauh. Pada tahun 1972 dalam rangka kerjasama SEAMEO INNOTECH Center diselenggarakan model pendidikan dasar yang disebut PAMONG (Pendidikan Anak Oleh Masyarakat, Orang tua, dan Pengajar).

Selanjutnya, pada tahun 1974 Direktorat Pendidikan Masyarakat pada Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Olahraga, mulai mengembangkan paket belajar pendidikan dasar bagi orang dewasa yang disebut KEJAR (Kelompok Belajar atau Bekerja dan Belajar) PAKET A, B, dan C. Setelah itu, pada tahun 1974 diselenggarakan siaran radio pendidikan untuk penataran guru SD dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tahun 1979 diselenggarakan perintisan SMP Terbuka pada 5 lokasi yaitu di Lampung Selatan, Cirebon, Tegal, Jember,

---

<sup>10</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 13

dan Lombok Barat. Hasil evaluasi secara komprehensif menunjukkan bahwa sistem SMP Terbuka memenuhi indikator kualitatif meliputi fleksibilitas, kelayakan, efisiensi, dan efektivitas. Pada tahun 2000-an pendidikan jarak jauh dapat dijumpai baik itu lewat buku-buku, CD-ROM, video langsung ke alamat peserta pembelajaran jarak jauh. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini, khususnya perkembangan teknologi internet untuk mendorong berkembangnya konsep pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran *online* pada dasarnya pembelajaran jauh (PJJ). Sistem pembelajaran jarak jauh merupakan sistem yang sudah ada sejak pertengahan abad 18. Sejak awal, pembelajaran jarak jauh selalu menggunakan teknologi untuk pelaksanaan pembelajarannya, mulai dari teknologi paling sederhana hingga yang terkini. Secara singkat, sejarah perkembangan pembelajaran jarak jauh dapat dikelompokkan berdasarkan teknologi dominan yang digunakannya. Taylor (2000) misalnya, mengelompokkan generasi pembelajaran jarak jauh ke dalam lima (5) generasi, yaitu:

- 1) Model korespondensi
- 2) Model multimedia
- 3) Model *tele-learning*
- 4) Model pembelajaran fleksibel

5) Model pembelajaran fleksibel yang lebih cerdas (*The Intelligent Flexible Learning Model*).

Pada generasi PJJ keempat dan kelima lahir jargon-jargon yang sangat populer di masyarakat seperti *e-learning*, *online learning*, dan *mobile learning* yang lebih memasyarakatkan lagi fenomena PJJ.<sup>11</sup>

Menurut Tian Belawati, pembelajaran *online* lahir mulai generasi keempat setelah adanya internet. Jadi, pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet. Oleh karena itu, dalam Bahasa Indonesia pembelajaran *online* diterjemahkan sebagai “pembelajaran dalam jaringan” atau “pembelajaran daring”.<sup>12</sup>

Kesimpulan dari sejarah pembelajaran daring yang disampaikan oleh para ahli yaitu pembelajaran daring lahir setelah internet tercipta. Pembelajaran merupakan bagian daring pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang telah ada sebelumnya di Indonesia sejak tahun 1950. Masyarakat Indonesia mengartikan pembelajaran daring (dalam jaringan) sebagai pembelajaran *online*.

---

<sup>11</sup> Ibid., hal 13

<sup>12</sup> Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, (Banten: Universitas Terbuka, 2019), hal 6

### c. Dasar-dasar Pembelajaran Daring

- 1) Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19)

“Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/pembelajaran jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan”.<sup>13</sup>

- 2) Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor B-686.1/DJ.I/Dt.I/PP.00/03/2020 Tentang Mekanisme Pembelajaran dan Penilaian Madrasah dalam Masa Darurat Pencegahan Penyebaran Covid-19

“Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.”.<sup>14</sup>

- 3) Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor B-1673.1/DJ.I/08/2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 Bagi Satuan Pendidikan Madrasah, Pesantren, Pendidikan Keagamaan Islam, dan Perguruan Tinggi

---

<sup>13</sup> Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19)

<sup>14</sup> Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor B-686.1/DJ.I/Dt.I/PP.00/03/2020 Tentang Mekanisme Pembelajaran dan Penilaian Madrasah dalam Masa Darurat Pencegahan Penyebaran Covid-19



Keagamaan Islam di Masa Pandemi *Corona Virus Disease*  
2019 (Covid-19)

“Satuan Pendidikan Madrasah yang berada di daerah ZONA ORANYE dan MERAH berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Nasional, dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR)”<sup>15</sup>

- 4) Keputusan Menteri Agama Nomor 516 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19)

“tidak memperbolehkan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan bagi:

1. Satuan pendidikan yang belum memenuhi semua daftar periksa; atau
2. Satuan pendidikan yang sudah memenuhi daftar periksa namun kepala satuan pendidikan menyatakan belum siap.”<sup>16</sup>

- 5) Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 285.1 Tahun 2020 Tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19

“Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dan Kegiatan Ujian di Madrasah dan Pondok Pesantren agar

---

<sup>15</sup> Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor B-1673.1/DJ.I/08/2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 Bagi Satuan Pendidikan Madrasah, Pesantren, Pendidikan Keagamaan Islam, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19)

<sup>16</sup> Keputusan Menteri Agama Nomor 516 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19)

menyesuaikan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setempat”<sup>17</sup>

- 6) Surat Edaran Kepala Kementerian Agama Kabupaten Kebumen  
Nomor 3681/Kk.11.05/2/PP.00/07/2020 Tentang  
Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19  
Tahun Ajaran 2020/2021 di Kabupaten Kebumen.

“Sebelum Zona Hijau, penyelenggaraan pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan Belajar Dari Rumah melalui pembelajaran *daring* dan atau *luring*.”<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar pembelajaran daring di Indonesia dikeluarkan karena terjangkitnya wabah penyebaran Covid-19. Wabah ini berdampak dalam berbagai bidang. Dasar-dasar pendidikan yang dijelaskan di atas merupakan bagian dari panduan pelaksanaan pendidikan selama wabah Covid-19

### 3. Mata Pelajaran Matematika di MI

#### a. Pengertian

Menurut Russeffendi, kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula

---

<sup>17</sup> Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 285.1 Tahun 2020 Tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19

<sup>18</sup> Surat Edaran Kepala Kementerian Agama Kabupaten Kebumen Nomor 3681/Kk.11.05/2/PP.00/07/2020 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun Ajaran 2020/2021 di Kabupaten Kebumen

dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalarnya). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.<sup>19</sup>

Suriasumantri (1999) menyatakan bahwa matematika adalah salah satu alat berpikir, selain bahasa, logika, dan statistika. Di pihak lain matematika merupakan ilmu yang berperan ganda, yakni sebagai raja dan sebagai pelayan ilmu. Sebagai raja, matematika merupakan bentuk logika paling tinggi yang pernah diciptakan oleh pemikiran manusia. Sedangkan sebagai pelayan, matematika menyediakan sistem logika serta model-model matematika dari berbagai segi kegiatan keilmuan.<sup>20</sup>

Menurut Alwi (2002) matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Matematika adalah ilmu tentang bilangan, ruang, relasi,

---

<sup>19</sup> Nur Rahmah, *Hakikat Pendidikan Matematika*, (Al-Khawarizmi Vol. 2, 2013), hal 2

<sup>20</sup> Analisa Fitria, *Mengenalkan Dan Membelajarkan Matematika Pada Anak Usia Dini*, (Mu'adalah Vol. 1 No.2, 2013), hal 46

dan bersifat deduktif. Abdusysyakhir (2006) menyampaikan bahwa matematika adalah ilmu tentang struktur-struktur yang logik.<sup>21</sup>

Dari beberapa ahli yang menyampaikan tentang definisi matematika maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu cabang ilmu yang berwujud abstrak. Matematika hanya dapat dinalar dan dilogika. Matematika juga ilmu yang erat kaitannya dengan bilangan.

#### **b. Tujuan pembelajaran matematika**

Depdiknas (2006: 388) menyatakan tujuan pembelajaran matematika diantaranya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, Menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh

---

<sup>21</sup> Annisah Kurniati, *Mengenalkan Matematika Terintegrasi Islam Kepada Anak Sejak Dini*, (Suska Journal of Mathematics Education Vol. 1 No. 1, 2015), hal 3

- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>22</sup>

Menurut Analisa Fitria, tujuan pembelajaran matematika adalah:

- 1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten
- 2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah
- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan

---

<sup>22</sup> Muhammad Daut Siagian, *Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika*, (MES Vol 2 No. 1, 2016), hal 63

lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.<sup>23</sup>

Terkait dengan tujuan pembelajaran matematika, Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, menyatakan siswa mampu:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang modul matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau neraca untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri

---

<sup>23</sup> Analisa Fitria, *Mengenalkan Dan Membelajarkan Matematika Pada Anak Usia Dini*, (Mu'adalah Vol. 1 No.2, 2013), hal 47

dalam pemecahan masalah yang bersifat abstrak, logis, sistematis dan penuh dengan lambang-lambang dan rumus.<sup>24</sup>

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pendapat para ahli adalah tujuan matematika sebenarnya agar dapat menyelesaikan masalah melalui cara yang berbeda-beda. Matematika juga bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Dalam pembelajaran matematika, siswa dilatih untuk selalu menalar.

### c. Matematika Di MI

Menurut Saleh Haji, mata pelajaran matematika di MI dilaksanakan menggunakan Pendekatan Tematik dalam pembelajaran matematika. Pendekatan Tematik dalam pembelajaran matematika merupakan model pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran melalui suatu tema tertentu. Tema yang dipilih adalah sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa.<sup>25</sup>

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep

---

<sup>24</sup> Martua Manullang, *Manajemen Pembelajaran Matematika*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 21 No. 2, 2014), hal 209

<sup>25</sup> Saleh Haji, *Dampak Penerapan Pendekatan Tematik Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan Vol. 10 No. 1, 2009), hal 2

serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.<sup>26</sup>

Menurut Abd Kadir dan Hanun Asrohah, pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang bisa diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 3) sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.<sup>27</sup>

Pengkaitan konsep Matematika dengan lingkungan dan atau konsep mata pelajaran lain dapat menumbuhkan kebermaknaan konsep Matematika tersebut. Dengan kebermaknaan, konsep Matematika akan dapat menumbuhkan pengertian yang mendalam tentang konsep tersebut, sehingga siswa akan lebih memahami konsep matematika yang dipelajarinya. Selain kebermaknaan konsep, melalui Pendekatan Tematik dalam pembelajaran matematika siswa dapat menjadi aktif dan dapat memperkuat

---

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 80

<sup>27</sup> Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 1



pengetahuan, karena siswa berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajarinya melalui tema tertentu.<sup>28</sup>

Kesimpulan yang ditarik dari beberapa para ahli bahwa matematika di MI menggunakan konsep pembelajaran matematika tematik. Pembelajaran tematik berarti pembelajaran yang menggunakan konsep tema-tema tertentu. Dengan pendekatan tematik, pembelajaran dapat lebih aktif dan meningkatkan kreativitas siswa.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian yang dipandang relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Skripsi Nur Millati Aska Sekha Apriliana, judul “Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”.<sup>29</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang muncul dalam pembelajaran daring dan solusinya di MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2019/2020. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaran daring. Perbedaannya yaitu pada mata pelajaran yang diteliti, pada penelitian ini

---

<sup>28</sup> Saleh Haji, Loc. Cit.

<sup>29</sup> Nur Millati Aska Sekha Apriliana, *Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020)

problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika, sedangkan pada penelitian Nur tidak meneliti tentang mata pelajaran dalam problematika pembelajaran daring.

2. Skripsi Harun Ma'arif Teguh Saputra, judul "Problematika Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Pembelajaran Daring Di MTs Negeri Gresik". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dalam pembelajaran daring di MTs Negeri Gresik.<sup>30</sup> Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang problematika dalam pembelajaran daring. Perbedaannya yaitu pada mata pelajaran yang diteliti, pada penelitian ini problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika, sedangkan pada penelitian Harun meneliti mata pelajaran PAI.
3. Skripsi Izza Umara, judul "Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Di SMP Negeri 23 Surabaya".<sup>31</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran daring pada pandemi Covid-19 mata pelajaran pendidikan agama islam bagi peserta didik di SMP Negeri 23 Surabaya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang

---

<sup>30</sup> Harun Ma'arif Teguh Saputra, *Problematika Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Pembelajaran Daring Di MTs Negeri Gresik*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)

<sup>31</sup> Izza Umara, *Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Di SMP Negeri 23 Surabaya*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)

problematika dalam pembelajaran daring. Perbedaannya yaitu pada mata pelajaran yang diteliti, pada penelitian ini problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika, sedangkan pada penelitian Izza meneliti mata pelajaran PAI.

Dari pemaparan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan. Peneliti akan melakukan penelitian yang mendalam terkait dengan problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika kelas III di MI Ma'arif Kemanggungan. Penelitian tidak hanya dilakukan pada guru matematika saja, tetapi juga pada siswa dan wali siswa.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika siswa kelas III di MI Ma'arif Kemanggungan adalah sebagai berikut.

1. Problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika siswa kelas III di MI Ma'arif Kemanggungan bagi guru
2. Problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika siswa kelas III di MI Ma'arif Kemanggungan bagi siswa
3. Problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika siswa kelas III di MI Ma'arif Kemanggungan bagi wali siswa